

RESISTENSI KESENIAN RODAT PADA UPACARA ADAT

Willy Lontoh¹, Dedy Firduansyah²
Universitas PGRI Silampari^{1,2}
martinwilly77@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk resistensi kesenian Rodat pada upacara adat di kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. dan dianalisis secara analisis isi dan analisis data interaktif. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian bahwa proses resistensi kesenian Rodat melalui pendidikan non formal dan informal. Kegiatan non formal dengan melakukan pembelajaran dirumah-rumah tokoh Rodat berupa adanya group. Sedangkan pendidikan informal berupa penyebaran kepada anak didik turunannya, ayah kepada anaknya, saudara yang satu kepada saudara yang lainnya. Simpulan penelitian upaya lain dalam melestarikan kesenian Rodat agar tetap bertahan yakni pelaku seniman Rodat bekerja sama dengan dinas pariwisata berupaya untuk tetap berkesenian Rodat dengan cara mengadakan berbagai kegiatan baik itu berupa festival, pameran, dan kegiatan seni yang mengikutsertakan segala kebudayaan yang ada seperti dalam memperingati hari lahirnya Kota Palembang atau yang lebih dikenal dengan festival Sriwijaya.

Kata Kunci : Informal, Non-Formal, Pendidikan, Resistensi.

ABSTRACT

The study aims to describe and determine the form of resistance of Rodat art in traditional ceremonies in the city of Palembang. The research method used is qualitative. Data were collected through observation, interviews, and document studies. and analyzed through content analysis and interactive data analysis. The main data validity technique uses source triangulation. The results of the study show that the process of resistance of Rodat art is through non-formal and informal education. Non-formal activities by conducting learning in the homes of Rodat figures in the form of groups. While informal education is in the form of dissemination to descendants of students, fathers to their children, one sibling to another. The conclusion of the study is that other efforts to preserve Rodat art so that it continues to survive, namely Rodat artists working together with the tourism office try to maintain Rodat art by holding various activities, be it festivals, exhibitions, and art activities that include all existing cultures such as in commemorating the birth of the City of Palembang or better known as the Sriwijaya festival.

Keyword: Education, Informal, Non-Formal, Resistance.

PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan kota dengan kebudayaan dan kesenian yang bernuansa unsur agamis, terutama unsur agama Islam. Dari berbagai Negara Asia yang pernah singgah ke Bumi Sriwijaya. Mulai dari negara India, Cina, hingga Arab yang pernah melakukan hubungan bilateral ke Kota Palembang. Negara Arab meninggalkan kebudayaan yang bernuansa Islami. Kebudayaan asing tidak terpengaruh dengan kebudayaan setempat yang telah lebih dahulu tumbuh dan berkembang di Kota Palembang. Adapun beberapa kebudayaan yang masih melekat didalam kehidupan masyarakat Kota Palembang hingga saat ini diantaranya Kesenian *Barongsai* yang merupakan peninggalan dari bangsa Cina, *Tari Zapin*, dan kesenian *Rodat* yang berasal dari bangsa Arab.

Kesenian bernuansa Islam khususnya seni tari syarat menyuratkan nilai-nilai ajaran Islam yaitu seperti Tari Ratoh Jaroe dari Aceh, Tari Kuntulan dari Pematang, Tari Rodat dan lain sebagainya. Tari-tari ini diiringi musik yang melantunkan salawat, pujian atau keagungan Allah sehingga secara jelas menunjukkan tari Islam. Penelitian yang ditulis oleh Nasution (2017) tentang Tari Badui yang juga termasuk dalam kesenian yang bernafaskan Islam karena mengandung unsur salawatan. Tari Badui merupakan tari yang berasal dari Sleman Yogyakarta yang telah sering ditampilkan pada saat acara pengajian dan digunakan sebagai media dakwah. Adapun beberapa contoh tari yang menyuratkan nilai-nilai ajaran Islam lain yaitu seperti Tari Ratoh Jaroe dari Aceh, Tari Kuntulan dari Pematang, Tari Rodhat dan lain sebagainya. Adapun beberapa contoh tari

yang menyuratkan nilai-nilai ajaran Islam lain yaitu seperti Tari Ratoh Jaroe dari Aceh, Tari Kuntulan dari Pematang, Tari Rodhat dan lain sebagainya.

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Menurut Ki Hajar Dewantara (2011) kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan "budaya. Oleh karena itu kebudayaan merupakan suatu ikatan senyawa yang telah menyatu dengan masyarakat dari sejak awal terciptanya masyarakat itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan mengalami modernisasi bersamaan dengan masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan masyarakat Kota Palembang yang juga telah menyatu dengan segala macam kebudayaan yang ada salah satunya adalah kesenian *Rodat*. *Rodat* ini disampaikan oleh pendakwah Agama Islam sambil menyebarkan Agama Islam. Makna dari tarian ini yaitu menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Rosulullah SAW dan sang maha pencipta. *Tari Rodat* ini beranjak dari nilai ajaran Agama Islam.

Berkaitan dengan hal di atas seni Islam ialah ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetik yang berpadu dengan nilai estetik Islam. Rodat pada dasarnya adalah penyajian tari dengan iringan musik Syarofal Anam salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang. Dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan tarian Rodat dan alat musik terbang dari setiap peralihan,

satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya. Kesenian Rodat sering digunakan dalam upacara adat diantaranya acara ngarak pengantin menuju tempat pelaksanaan pesta pernikahan.

Melihat fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang, tradisi budaya atau kesenian yang bernuansa Islam yang dibalut dengan tarian dan alat musik terbangun sudah mengalami kemunduran eksistensinya. Penyebabnya ialah besarnya pengaruh modernisasi/teknologi dan kebudayaan luar yang tumbuh berkembang sangat pesat sehingga terkikisnya suatu kebudayaan secara perlahan seperti halnya kesenian Rodat yang ada di Kota Palembang yang mana dianggap sebagai tradisi budaya yang kuno atau tertinggal. Terlebih lagi Generasi muda pada zaman sekarang banyak yang tidak mengenal bahkan tidak tahu akan budaya tradisi setempat yang seharusnya tetap diwariskan untuk menjaga kelestarian budaya tersebut.

Upaya untuk mempertahankan atau meresistensi suatu kesenian perlu dijaga agar eksistensi kesenian yang tergerus modernisasi tetap ada. Resistensi (perlawanan) adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. James C.Scott dalam Lusi Diana (2018) menyebutkan bahwa perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya sewa, pajak, gengsi) yang dibuat oleh kaum atas (tuan tanah, petani kaya, Negara) berhadapan dengan kaum yang kalah. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu perlawanan publik atau terbuka (public transkrip dan perlawanan

tersembunyi atau tertutup (hidden transkrip).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang akan dimunculkan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Ilir Timur II, tepatnya di Kelurahan Kuto Batu kota Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada tahap observasi, peneliti melakukannya dengan cara masuk ke dalam kehidupan informan. Pada proses observasi ini secara langsung melihat bagaimana proses resistensi kesenian Rodat di Kota Palembang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, untuk menganalisis obyek materialnya dengan menggunakan teori resistensi. Analisis data interaktif menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian dan pembahasan. Sebagaimana yang dituangkan pada bab 2, bahwa untuk menjawab masalah penelitian ini yakni “Bagaimana Bentuk Resistensi Kesenian Rodat pada Upacara Adat di Kota Palembang?”. Teori resistensi yang digunakan secara utama menggunakan

teori resistensi dari James C.Scott. Berikut disajikan, mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk resistensi kesenian Rodat pada upacara adat di Kota Palembang.

Kota Palembang merupakan kota dengan kebudayaan dan kesenian yang bernuansa unsur agamis, terutama unsur agama Islam. Dari berbagai Negara Asia yang pernah singgah ke Bumi Sriwijaya. Mulai dari negara India, Cina, hingga Arab yang pernah melakukan hubungan bilateral ke Kota Palembang. Negara Arab meninggalkan kebudayaan yang bernuansa Islami.

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu kebudayaan merupakan suatu ikatan senyawa yang telah menyatu dengan masyarakat dari sejak awal terciptanya masyarakat itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan tersebut terus tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan mengalami modernisasi bersamaan dengan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan konsep dan karakteristik milik Lowie, kemudian ditambahkan dengan teori budaya dari Sulasman & Gumilar (2013) bahwa dalam budaya ada pertalian antara manusia satu dengan kelompok manusia lain.

Begitu pula dengan masyarakat Kota Palembang yang juga telah menyatu dengan segala macam kebudayaan yang ada salah satunya adalah tari. Pada mulanya seni tari merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia (Margaret, 2013). Dari berbagai jenis tari yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Palembang. Terdapat beberapa tarian yang cukup akrab dengan masyarakat pendukungnya antara lain

adalah *Tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai, Tari Lilin Siwa, Tari Tepak Keraton, Tari Bedana, Tari Zapin* dan *Kesenian Tari Rodat* itu sendiri. *Tari Rodat* ini disampaikan oleh pendakwah Agama Islam sambil menyebarkan Agama Islam. Makna dari tarian ini yaitu menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Rosulullah SAW dan sang maha pencipta. *Tari Rodat* ini beranjak dari nilai ajaran Agama Islam.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Tari Rodat* merupakan salah satu tarian Islami, yang banyak menggunakan gerak tangan. *Tari Rodat* adalah salah satu tarian peninggalan kebudayaan bangsa Arab yang masih bertahan dan terus dilestarikan di Kota Palembang, khususnya oleh keturunan-keturunan Arab, merupakan tarian bernuansa Islam yang diminati oleh semua masyarakat di Kota Palembang. Kesenian Rodat sering digunakan dalam upacara adat diantaranya acara *ngarak penganten* menuju tempat pelaksanaan pesta pernikahan.

Bentuk Resistensi Kesenian Rodat

Kesenian *Rodat* ini disampaikan oleh pendakwah Agama Islam sambil menyebarkan Agama Islam. Makna dari tarian ini yaitu menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Rosulullah SAW dan sang maha pencipta. Kesenian *Rodat* ini beranjak dari nilai ajaran Agama Islam. Berkaitan dengan hal ini seni Islam ialah ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetik yang berpadu dengan nilai estetik Islam. Kesenian *Rodat* merupakan salah satu produk budaya Islam, yang didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan dan kebaikan.

Di Palembang *Kesenian Rodat* dibudayakan dan dikembangkan di

kalangan keturunan Arab. Orang-orang Arab yang tinggal diberbagai pelosok Palembang kemudian menikah dan beranak-pinak dengan penduduk setempat, jadi masyarakat pribumi juga mempunyai andil di dalam penyebaran kesenian Rodat. Salah satunya di Palembang tepatnya di Kelurahan 10 Ilir Palembang disana kita masih dapat menjumpai pelestarian kesenian Rodat.

Imigran baru dari Hadramaut yang datang ke Palembang terdiri dari berbagai golongan masyarakat. Selain yang kaya, juga yang miskin. Perkawinan antara penduduk setempat, telah menambah populasi keturunan Arab. *Kesenian Rodat* hanyalah sebagian kecil dari kesenian Arab yang tumbuh dan berkembang di Kota Palembang.

Bentuk resistensi kesenian Rodat yang kemudian diselaraskan dengan hasil wawancara kepada seniman Rodat dan juga sebagai ketua sanggar An-Najjam yakni Husein sebagai berikut:

“.....kalo Rodat ni dari tahun 1950-an itu jaman wong tuo aku dulu masih ado dio sudah neggakke group Rodat, nah aku waktu itu masih kecik, nah tahun 1959 kebeneran kiyai Anang Abdullah dari kecamatan 14 ilir pindah ke kelurahan lawang kidul melokla belajar Syarofal Anam dan Rodat serombongan dengan kiyai Anang Abdullah sampai tahun 1960. Tahun 1960 karno tiap-tiap kelurahan ado galo group-group Syarofal Anam dan Rodat disatukelah jadi group GAPSA (gabungan pelajar Syarofal Anam dan Rodat Palembang) dari tahun 1960-1965. Sampelah tahun 1970 aku bentuk group Syarofal Anam dan Rodat di Kelurahan Kuto Batu dengan namo PPSA (perkumpulan pelajar Syarofal Anam sampelah sekarang. Jadi caro kami mempertahankan kesenian Rodat ini iyolah kerjosamo dengan dinas

pariwisata, dengan caro mengadakan acar-acaro festival seni dan ado penampilan Rodat nyo dan dibuat lomba tarian Rodat jugo, terus iyolah melalui pendidikan non formal dan informal.....”

(“.....Rodat dari tahun 1950-an jaman orang tua saya masih hidup beliau sudah mendirikan group Rodat. Tahun 1959 adanya kiyai Anang Abdullah dari kecamatan 14 ilir pindah ke kelurahan lawang kidul ikutlah belajar Rodat serombongan dengan kiyai Anang Abdullah sampai tahun 1960. Tahun 1960 karena tiap-tiap kelurahan ada semua group Syarofal Anam dan Rodat disatukan menjadi group GAPSA (gabungan pelajar Syarofal Anam Palembang) dari tahun 1960-1965. Tahun 1970 saya bentuk group Syarofal Anam dan Rodat di Kelurahan Kuto Batu dengan nama PPSA (perkumpulan pelajar Syarofal Anam) sampailah sekarang. Jadi cara kami mempertahankan kesenian Rodat ini melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata, dengan cara mengadakan acara-acara festival seni dan adat penampilan Rodatnya dan dibuat lomba tarian Rodat juga, kemudian melalui pendidikan non formal dan informal.

Berdasarkan petikan wawancara kepada seniman Rodat dan juga sebagai ketua sanggar An-Najjam yakni Bapak Husein, dapat disimpulkan bahwa proses resistensi kesenian Rodat pada Sanggar An-Najjam melalui pendidikan non formal dan informal. Kegiatan non formal dengan melakukan pembelajaran dirumah-rumah tokoh Syarofal Anam berupa adanya group. Sedangkan pendidikan informal berupa penyebaran kepada anak didik turunannya, ayah kepada anaknya, saudara yang satu kepada saudara yang lainnya.

Pendidikan di dalam lingkungan rumah tangga, juga dikenal dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, dikarenakan perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan bisa memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak serta perasaan agama. Bisa dipahami bahwa penerapan pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim itu terutama terletak pada lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan di dalam keluarga yaitu agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Upaya lain dalam melestarikan kesenian Rodat agar tetap bertahan yakni pelaku seniman Rodat bekerja sama dengan dinas pariwisata berupaya untuk tetap berkesenian Rodat dengan cara mengadakan berbagai kegiatan baik itu berupa festival, pameran, dan kegiatan seni yang mengikutsertakan segala kebudayaan yang ada seperti dalam memperingati hari lahirnya Kota Palembang atau yang lebih dikenal dengan festival Sriwijaya. Seni Rodat selalu ikut diundang untuk memeriahkan acara tersebut salah satunya Sanggar An-Najjam Palembang pimpinan Bapak Husein. Sanggar An-Najjam salah satu sanggar yang paling populer dalam kaitannya dengan kesenian Rodat. Sanggar ini sering tampil dalam acara khitanan, perkawinan, penyambutan tamu besar, memperingati hari-hari besar Agama Islam lainnya maupun kegiatan-kegiatan kesenian baik nasional maupun internasional.

Bentuk Penyajian Kesenian Rodat Pada Upacara Adat Pernikahan

Berbicara tentang Bentuk Penyajian Tari Rodat, maka tidak terlepas dari kesenian rodan itu sendiri serta segala pendukungnya dalam sebuah pertunjukkan, yaitu antara lain gerak tari (*koreografi*), pola lantai, kostum, tata rias, tata pentas, serta musik pengiring. Hal-hal ini tidak dapat dipisahkan dari sebuah bentuk Pertunjukkan tari. Jadi dapat disimpulkan jika sebuah pertunjukkan merupakan sebuah kesatuan yang utuh, saling berkaitan antara unsur-unsur pendukung dari pertunjukkan tersebut. Adapun unsur-unsur pendukung pertunjukkan Tari Rodat sebagai berikut:

Arak-Arakan Pengantin Adat Palembang

Ngarak Pengantin mempelai laki-laki diarak menuju ke rumah mempelai wanita dengan diiringi bunyi-bunyian, terbangun atau rebana. Jika rumahnya jauh, mempelai laki-laki diarak dari masjid atau dari rumah keluarganya yang terdekat dengan rumah mempelai wanita. Kemudian rombongan mempelai laki-laki diarak, dengan diiringi musik tradisional syarafal anam dan tari rodan.

Adapun prosesi (urutan acara) dalam acara arak-arakan adalah sebagai berikut, arak-arakan mulai bergerak meninggalkan rumah *tumpak* atau rumah singgah sementara menuju tempat acara adat yang akan dilaksanakan, tiba ditempat acara adat disambut oleh keluarga pengantin wanita beras kunyit (beras yang dicampur dengan parutan kunyit) ditaburkan kepada pengantin pria, namun sebelum melakukan amburan beras kunyit pengiring pengantin yang terdiri dari rombongan kesenian rodan/terbangan dipersilahkan untuk duduk ditempat yang telah disediakan.

Sementara rombongan pengantin pria dan rombongan yang membawa *bawaan* tetap berdiri dan berbaris. Amburan beras kunyit ini dimaksudkan sebagai tanda syukur *lepas lancang* (lepas masa lajang) bagi kedua pengantin. Sebelum rombongan mempelai pria masuk ke tempat upacara adat, bunga langsi yang dipegang oleh pendamping diberikan kepada ibu pengantin wanita atau yang mewakilinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kesenian Rodat, Hal tersebut diperjelas dengan apa yang disampaikan seniman/ketua Sanggar An-Najjam Bapak Husein sebagai berikut.

“..... Rodat tu kesenian yang bernafsake Islam, di dalem penyajian itu dewek ado bagian-bagian strukturnyo iyolah terdiri dari pemain musik atau

iyolah tarian yang mengiringi syair dari pado Syarofal Anam itu dewek. Kalu untuk pemain musiknyo iyolah dikelompoke jadi tigo bagian yang terdiri dari hadi, umak samo ningkah. Tentunyo dari bagian-bagian itu Syarofal Anam itu saling beketerkaitan....”

(“.....Rodat itu kesenian yang bernafaskan Islam, di dalam penyajian itu sendiri ada bagian-bagian strukturnya ialah terdiri dari pemain musik atau pemukul terbang sama Rodat. Rodat ialah tarian yang mengiringi syair dari pada Syarofal Anam itu sendiri. Apabila untuk pemain musiknya yaitu dikelompokkan menjadi tiga bagian yang terdiri dari hadi, umak, dan ningkah. Tentunya dari bagian-bagian tersebut Syarofal Anam itu saling beketerkaitan.....”)



Gambar 1. Bentuk Penyajian Kesenian Rodat
(Dokumentasi Lontoh, 2023)

Musik Pengiring Kesenian Rodat

Musik Pengiring *Tari Rodat* berasal dari Negara Timur Tengah, masuk ke Indonesia bersamaan dengan syiar Agama Islam di Nusantara, sekitar abad ke-17 M. Sampai sekarang musik ini terus dilestarikan dan dijaga kelestariannya, meskipun harus berhadapan dengan arus globalisasi.

Musik-musik pengiring *Tari Rodat* yang dipakai terdiri dari alat musik, marawis, dan Rebana. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *Rodat* sama dengan kesenian *Syarafal Anam* sangatlah sederhana alat musik membranophone yaitu alat musik yang cara memainkannya dipukul dengan menggunakan tangan.

Berikut di bawah ini merupakan nama, gambar dan cara memainkan alat musiknya :



Gambar 2. Alat Musik Terbangan,
(Dokumentasi, Lontoh, 2023)

Alat musik *Terbangan* ini terbuat dari kayu Leban yang banyak terdapat di daerah Ogan Ilir (OI) sekarang sudah sulit untuk ditemukan, *Terbangan* berbentuk bulat dengan diameter 30 cm dan tinggi 10 cm. Jenis *Terbangan* yang digunakan adalah *Terbangan Jumbo* yang memiliki *Kuping* atau lebih akrab disebut *Terbangan Kuping*.

Ukuran *Kuping* 5 cm, *Kuping* itu sendiri terbuat dari kuningan dan

menggunakan membrane atau kulit ikan pari, biasanya *Terbangan* menggunakan kulit kambing, dan plastik ronsen keunggulan kulit ikan pari dibandingkan dengan kulit-kulit lain dalam menggunakan pada alat musik ini lebih kencang dan bisa lebih tahan dalam cuaca apapun, suaranya lebih nyaring dan tekstur permukaan membrane lebih kasar.

Kostum/Busana Kesenian Rodat

Berbicara tentang tata rias dan busana, karena semua penari *Tari Rodat* ini semuanya adalah laki-laki, maka tata rias yang mereka gunakan adalah hanya sekedar bedak biasa. Sedangkan busana yang digunakan para penari dan pemusiknya menggunakan pakaian *teluk belango*, yaitu pakaian khas Melayu. Selain pakaian tersebut, seringkali para personil Sanggar *An-Najjam* menggunakan pakaian kemeja dan sepang untuk melakukan pertunjukkan, yang terpenting dari kostum ini adalah bebas dan sopan.



Gambar 3. Busana *Tari Rodat*,
(Dokumentasi, Lontoh, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas mengenai resistensi kesenian *Rodat* pada tradisi arak-arakan pengantin dikota

Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa proses resistensi kesenian Rodat pada Sanggar An-Najjam melalui pendidikan non formal dan informal. Kegiatan non formal dengan melakukan pembelajaran dirumah-rumah tokoh Syarofal Anam berupa adanya group. Sedangkan pendidikan informal berupa penyebaran kepada anak didik turunannya, ayah kepada anaknya, saudara yang satu kepada saudara yang lainnya.

Upaya lain dalam melestarikan kesenian Rodat agar tetap bertahan yakni pelaku seniman Rodat bekerja sama dengan dinas pariwisata berupaya untuk tetap berkesenian Rodat dengan cara mengadakan berbagai kegiatan baik itu berupa festival, pameran, dan kegiatan seni yang mengikutsertakan segala kebudayaan yang ada seperti dalam memperingati hari lahirnya Kota Palembang atau yang lebih dikenal dengan festival Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2011). *Kebudayaan: Bagian 2*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta
- Djokaho, M. P. E. (2013). Pergeseran Fungsi Tari Ja'I dari Ritual Ke Profan di Kota Kupang Tesis Program Studi Pendidikan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
http://repository.upi.edu/2903/1/T_P_SN_1101233_Title.pdf
- Lusi, D. (2018), Resistensi Karyawan Terhadap Direktur Rumah Sakit (Studi Kasus Di Rumah Sakit Umum Daerah Muyang Kute Kabupaten Bener Meriah). Prodi Sosiologi FISIP Universitas Malikussaleh.
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam sebagai Media Dakwah. (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 1(2). 298-310.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/download/1205/960>
- Nuzula, W., Nirzalin, N., Fauzi, F., Fakhurrrazi, F. (2021). Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*. 8(11). 44-55.
[https://repository.unimal.ac.id/7452/1/11.%20\(2021\)%20Resistensi%20Masyarakat%20Terhadap%20Geuchik%20Dalam%20Penanganan%20Pandemi%20Covid-19%20\(Studi%20di%20Gampong%20Kampung%20Tengah%20Kecamatan%20Kuala%20Batee.pdf](https://repository.unimal.ac.id/7452/1/11.%20(2021)%20Resistensi%20Masyarakat%20Terhadap%20Geuchik%20Dalam%20Penanganan%20Pandemi%20Covid-19%20(Studi%20di%20Gampong%20Kampung%20Tengah%20Kecamatan%20Kuala%20Batee.pdf)
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. CV Cipta Prima Nusantara. Semarang
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung
- Sulasman, S., dan Setia, G, M. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Setia. Bandung
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung